



JM

Volume 12 No. 1 (April 2024)

© The Author(s) 2024

PATH ANALISYS DETERMINAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA PASANGAN USIA SUBUR DI KOTA BENGKULU

PATH ANALYSIS DETERMINANT OF SECUALLY TRANSMITTED INFECTIONS IN COUPLES OF REPRODUCTIVE AGE IN BENGKULU CITY

BELLA ANARKIE, SYAMI YULIANTI, HALIZA KURNIA

Email: bidan.bellaanarkie@gmail.com, syamiyulianti@gmail.com, halizakurnia1988@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: IMS masih menjadi issue secara global, ada peningkatan yang signifikan kasus IMS di kota Bengkulu pada 3 tahun terakhir yaitu 2020 hingga 2022. Peningkatan kasus IMS berdampak semakin terbuka luas jaringan penyebaran IMS dan memberikan banyak dampak buruk untuk Negara, keluarga maupun sosial. Metode Penelitian: Penelitian analitik dengan pendekatan case control, dengan menyebarkan kuisioner pada 42 responden yang mengalami IMS dan 42 orang yang tidak mengalami IMS di kota Bengkulu, teknik pengambilan sampel total sampling. Hasil Penelitian: Hasil univariat bahwa responden berumur < 35 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan rendah, berpengetahuan baik, pekerjaan termasuk berisiko, sikap favorable, usia pertama berhubungan seksual saat berusia > 18 tahun, perilaku seksual favorable, personal hygiene baik. Hasil bivariat ada hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap, usia pertama kali berhubungan seksual, perilaku seksual, personal hygiene dengan kejadian IMS. Hasil multivariat sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian IMS. Hasil analisis Fathway ada pengaruh langsung sikap dan perilaku seksual terhadap kejadian IMS dan ada pengaruh tidak langsung sikap terhadap kejadian IMS melalui perilaku seksual. Saran : Untuk pihak terkait seperti Dinkes kota Bengkulu maupun puskesmas yang ada diharapkan untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat tentang IMS.

Kata Kunci: Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, Sikap, Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual, Perilaku Seksual, Personal Hygiene, Infeksi Menular Seksual

ABSTRACT

Background: STIs are still a global issue, there has been a significant increase in STI cases in the city of Bengkulu in the last 3 years, namely 2020 to 2022. The increase in STI cases has resulted in a wider open network for the spread of STIs and has had many negative impacts on the country, families and society. Research Method: Analytical research with a case control

approach, by distributing questionnaires to 42 respondents who have STIs and 42 people who do not have STIs in Bengkulu city, the sampling technique is total sampling. Research results: The univariate results showed that the respondent was <35 years old, female, had low education, had good knowledge, was a risky job, had a favorable attitude, age at first sexual intercourse was > 18 years old, favorable sexual behavior, good personal hygiene. The bivariate results show a significant relationship between age, gender, education, knowledge, occupation, attitude, age at first sexual intercourse, sexual behavior, personal hygiene and the incidence of STIs. The multivariate results show that attitude is the most dominant variable related to the incidence of STIs. The results of Pathway's analysis show that there is a direct effect of attitudes and sexual behavior on the incidence of STIs and there is an indirect effect of attitudes towards STIs through sexual behavior. Suggestion: It is hoped that related parties, such as the Bengkulu City Health Office and the existing puskesmas, will continue to provide education to the public about STIs.

Keywords: Age, Gender, Education, Knowledge, Occupation, Attitude, Age of First Sexual Relations, Sexual Behavior, Personal Hygiene, Sexually Transmitted Infections

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Istilah ini sebelumnya dikenal sebagai penyakit kelamin atau Veneral Disease, yang berasal dari nama Venus, dewi cinta. Penyakit ini juga disebut Penyakit Hubungan Seksual (PHS) atau Sexual Transmitted Disease (Hidayani, 2020). Menurut World Health Organisation (WHO) pada tahun 2021, lebih dari satu juta kasus IMS terjadi setiap hari. Pada tahun 2020, diperkirakan ada 374 juta infeksi baru, termasuk klamidia, gonore, sifilis, trikomoniasis, serta lebih dari 490 juta orang yang hidup dengan infeksi HSV (herpes) dan 300 juta wanita dengan infeksi HPV, penyebab utama kanker serviks (WHO, 2021).

Penyebaran IMS sebagian besar terjadi di Asia Selatan dan Asia Tenggara, dengan jumlah penderita mencapai 151 juta orang, diikuti oleh Afrika dengan sekitar 70 juta kasus, dan yang terendah di Australia dan Selandia Baru dengan 1 juta kasus. Jumlah penderita IMS semakin meningkat dan tersebar merata di seluruh dunia. WHO memperkirakan morbiditas IMS global sekitar \pm 250 juta orang setiap tahunnya, peningkatan yang terkait dengan perilaku berisiko tinggi di masyarakat (Diniarti et al., 2019). Data dari

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menunjukkan pada tahun 2021 terdapat 7.364 kasus IMS berdasarkan pendekatan sindrom dan 11.133 kasus berdasarkan pemeriksaan laboratorium (Kementerian Kesehatan RI et al., 2021).

Di Provinsi Bengkulu, laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2020 mencatat 88 kasus IMS, dengan rincian sifilis dini, sifilis lanjut, gonore, dan urethritis gonore. Di Kota Bengkulu, data menunjukkan peningkatan jumlah kasus dari tahun 2020 hingga 2022, dengan kasus terbanyak pada tahun 2021 mencapai 81 kasus (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pengetahuan, perilaku seksual, dan personal hygiene sangat mempengaruhi kejadian IMS. Faktor lain seperti jenis kelamin juga berperan, dengan genitalia perempuan yang lebih rentan terhadap infeksi (Notoatmodjo, 2015).

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap sangat mempengaruhi perilaku pencegahan IMS (Simbolon & Budiarti, 2020). Kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko infeksi, sementara pendidikan yang baik dapat membantu individu menerima dan memahami informasi kesehatan dengan lebih baik. Selain itu, pekerjaan yang berisiko, seperti di tempat hiburan atau sebagai pekerja

seks komersial, juga berkontribusi terhadap tingginya angka IMS. Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang faktor-faktor determinan IMS pada pasangan usia subur di Kota Bengkulu menjadi penting untuk memahami dan mengatasi masalah ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan pendekatan case control merupakan penelitian epidemiologis analitik observasional yang menelaah determinan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada pasangan usia subur di Kota Bengkulu (Notoatmodjo, 2015). Populasi penelitian adalah seluruh pasangan usia subur yang melakukan pemeriksaan infeksi menular seksual (IMS) di kota Bengkulu tahun 2022 yaitu sebanyak 88 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling untuk sampel kasus dan teknik simple random sampling untuk sampel kontrol. Sampel kasus berjumlah 42 orang dan sampel kontrol berjumlah 42 orang. Subjek yang terpilih dalam penelitian ini memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi. Kriteria inklusi sampel kasus adalah Pasangan usia subur yang berada di kota Bengkulu yang bersedia menjadi responden, mengalami IMS dan telah melakukan pemeriksaan IMS dan terdata di Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, kriteria eksklusi sampel kasus adalah Pasangan usia subur yang tidak bersedia menjadi responden. Kriteria inklusi sampel kontrol adalah pasangan usia subur yang berada di kota Bengkulu serta bersedia menjadi responden tetapi tidak mengalami IMS berdasarkan pemeriksaan IMS dan terdata di Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai analisis determinan kejadian infeksi menular seksual pada pasangan usia subur di Kota Bengkulu dilaksanakan di wilayah Kota Bengkulu pada 14-28 November 2022. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sampel kasus sebanyak

42 pasangan usia subur yang mengalami infeksi menular seksual (IMS) dan sampel kontrol sebanyak 42 orang pasangan usia subur yang tidak mengalami infeksi menular seksual (IMS) yang telah memenuhi kriteria penelitian (inklusi dan eksklusi).

1. Analisa Univariat

Hasil Analisis Univariat

Variabel Independent	Frekuensi	Persentase %
Umur		
≤ 35 Tahun	48	57,1
> 35 Tahun	36	42,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	36,9
Perempuan	53	63,1
Pendidikan		
Rendah	62	73,8
Tinggi	22	26,2
Pengetahuan		
Kurang	29	34,5
Baik	55	65,5
Pekerjaan		
Berisiko	50	59,5
Tidak Berisiko	34	40,5
Sikap		
Unfavorable	38	45,2
Favorable	46	54,8
Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual		
< 18 Tahun	18	21,4
≥ 18 Tahun	66	78,6
Perilaku Seksual		
Unfavorable	32	38,1
Favorable	52	61,9
Personal Hygiene		
Kurang	33	39,3
Baik	51	60,7
Jumlah	84	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2023

2. Analisis Bivariat

Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independent	Kejadian Infeksi Menular Seksual				OR	95% CI	p-value
	Kasus		Kontrol				
	N	%	N	%			
Pekerjaan							
Berisiko	36	85,7	14	33,3	12,000	4,090-35,208	0,000
Tidak Berisiko	6	14,3	28	66,7			
Total	42	100	42	100			
Sikap							
Unfavorable	30	71,4	8	19,0	10,625	3,830-29,479	0,000
Favorable	12	28,6	34	81,0			
Total	42	100	42	100			
Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual							
< 18 Tahun	16	38,1	2	4,8	12,308	2,611-58,027	0,001
≥ 18 Tahun	26	61,9	40	95,2			
Total	42	100	42	100			
Perilaku Seksual							
Unfavorable	27	64,3	5	11,9	13,320	4,315-411,117	0,000
Favorable	15	35,7	37	88,1			
Total	42	100	42	100			
Personal Hygiene							
Kurang	25	59,5	8	19,0	6,250	2,331-16,758	0,000
Baik	17	40,5	34	81,0			
Total	42	100	42	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2023

3. Analisis Multivariat

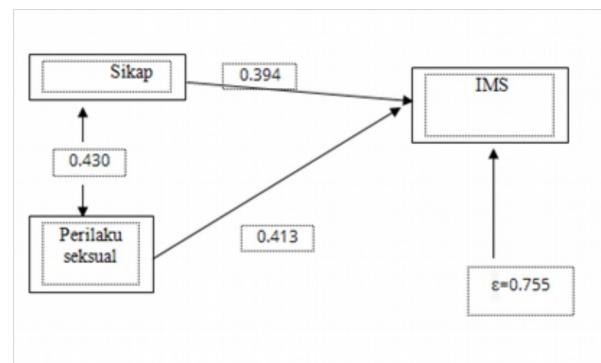
Hasil Analisis Multivariat

		B	S.E	Wald	D	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
				f			B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
Step	Umur	1,30	0,902	0,079	1	0,143	687,062	21,72	
1 ^a	Jenis Kelamin	5	5	0,862	1	9	2,451	6	2
	Pendidikan	0,89	0,960	433	1	0,352	339,036	16,27	
	Pengetahuan	7	6	3,089	1	3	8,619	9	2
	Pekerjaan	0,85	1,292	114	1	0,514	687,018	29,40	
	Sikap	0	2	8,908	1	1	28,16	6	6
	Usia Pertama Berhubungan	2,15	1,222	969	1	0,07	4,078	95,22	
	Sikap	4	6			9	9,529	0	3
	Usia Pertama Berhubungan	1,54	1,064	789	1	0,14	0,58	37,59	
	Usia Pertama Berhubungan	5	2	3,534	1	6	8,888	4	4
	Usia Pertama Berhubungan	3,33	1,11	13,95	1	0,006	277,314	252,1	
	Usia Pertama Berhubungan	8	8	7		3	0,000	6	61
	Usia Pertama Berhubungan	2,25	1,30			0,08	0,73	123,8	

Seksual Perilaku Seksual Personal Hygiene Constant	4	8	5	3	11
Personal Hygiene Constant	2,18	0,99	0,02	1,25	62,93
Hygiene Constant	5	9	9	5	3
Constant	1,83	0,97	0,06	0,92	42,60
	7	7	0	5	9
	-	2,62	0,00		
	9,81	7	0		
	3				

4. Analisis Jalur

Hasil Analisis Jalur



PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Umur Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis umur responden paling muda adalah 20 tahun dan paling tua adalah 48 tahun. Kategori umur ini sangat bermanfaat bagi Departemen Kesehatan untuk memantau perkembangan penduduk dari usia muda hingga usia tua. Sehingga penanganan yang diberikan untuk setiap fenomena yang terjadi di masyarakat dapat diperbaiki atau dikembangkan dengan baik (Fitriantoro, 2017).

2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis dari 31 orang laki-laki terdapat sebanyak 22 orang yang mengalami infeksi menular seksual dan dari 53 orang perempuan terdapat 20 orang yang mengalami infeksi menular seksual. Salah satu faktor penyebab terjadinya infeksi

menular seksual adalah jenis kelamin. Genitalia perempuan lebih lembab dan luas, dengan vaskularisasi lebih banyak, serta permukaan mukosa yang lebih tipis sehingga akan lebih rentan terkena mikroabrasi dan virion dari pasangan seksual yang terinfeksi dengan mudah masuk ke dalam lapisan sel basal, namun laki-laki juga rentan terkena infeksi menular seksual berdasarkan gaya hidup yang lebih mudah dalam pergaulan seksual (Efendi, 2022).

3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari responden berpendidikan rendah sebanyak 62 orang (73,8%). Seperti halnya pengetahuan, pendidikan seseorang juga sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi, semakin baik pendidikan seseorang maka semakin baik pula seseorang tersebut dalam menerima informasi.

4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari responden berpengetahuan baik sebanyak 55 orang (65,5%). Peningkatan insiden IMS dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu komponen yang mempengaruhi timbulnya IMS adalah komponen kognitif, yaitu pengetahuan. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang, demikian juga pengetahuan tentang IMS akan mempengaruhi sikap terhadap hubungan seksual (Nova, 2016).

5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari responden mempunyai pekerjaan termasuk berisiko sebanyak 50 orang (59,5%). Berdasarkan hasil analisis dari 50 orang responden yang memiliki pekerjaan berisiko tersebut sebagian besar adalah

pekerja seks komersial dan dunia malam. Kelompok pria dewasa yang berisiko tinggi menderita IMS yaitu pria yang menjadi pelanggan pekerja seks (tukang ojek, tenaga kerja bongkar muat di pelabuhan laut, buruh dan mereka yang pekerjaannya bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu yang lama karena bidang pekerjaan seperti supir truk dan pelaut). Sementara kelompok wanita dewasa adalah mereka yang berkerja sebagai WPS (wanita pekerja seks) (Nur Ihsan, 2018).

6. Distribusi Frekuensi Sikap Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari responden mempunyai sikap favorable sebanyak 46 orang (54,8%). Menurut Siregar et al. (2019), sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan suatu individu. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan tingkat pengetahuan orang tersebut terhadap suatu objek. Sikap merupakan hal yang penting bukan hanya karena sikap itu sulit untuk diubah, tetapi karena sikap sangat mempengaruhi pemikiran sosial individu meskipun sikap tidak selalu direfleksikan dalam tingkah laku yang tampak dan juga karena sikap seringkali mempengaruhi tingkah laku individu terutama terjadi saat sikap yang dimiliki kuat dan mantap.

7. Distribusi Frekuensi Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu Tahun 2022

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh dari responden usia pertama berhubungan seksual pada saat berusia > 18 tahun sebanyak 66 orang (78,6%). Usia pertama kali berhubungan seksual juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual, karena rasa keingintahuannya yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Dimana hal itu

kadang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kedewasaan yang cukup serta pengalaman yang terbatas. Kematangan seks yang lebih cepat dengan dibarengi makin lamanya usia untuk menikah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Sebagai dampaknya, aktifitas seksual yang mendekati hubungan kelamin cukup tinggi. Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi diantaranya, terinfeksi penyakit menular seksual bahkan HIV/AIDS (Nari et al., 2015).

8. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari responden mempunyai perilaku seksual favorable sebanyak 52 orang (61,9%). Perilaku seksual juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad R, 2017) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi menular seksual di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi” maka diperoleh hasil bahwa ada hubungan signifikan variabel perilaku seksual pasangan usia subur terhadap kejadian infeksi menular seksual.

9. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari responden mempunyai dengan personal hygiene baik sebanyak 51 orang (60,7%). Infeksi Menular Seksual (IMS) juga dipengaruhi oleh personal hygiene. Personal hygiene menjadi penting karena personal hygiene yang baik akan meminimalkan pintu masuk (port de entry) mikroorganisme yang pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit. Personal hygiene merupakan perawatan diri dimana seseorang merawat fungsi-fungsi

tertentu seperti mandi dan kebersihan tubuh secara umum. Kebersihan diri diperlukan untuk kenyamanan, keamanan dan kesehatan seseorang. Kebersihan diri merupakan langkah awal mewujudkan kesehatan diri. Dengan tubuh yang bersih meminimalkan risiko seseorang terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang tidak baik. Personal hygiene yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan penyakit saluran cerna (Mbere et al., 2019).

10. Hubungan Umur Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Pasangan Usia Subur di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden penderita infeksi menular seksual dari kelompok kasus terdapat 32 orang (76,2%) yang berumur < 35 tahun, hal ini dikarenakan di usia tersebut masih merupakan masa pergaulan yang aktif, hasrat seksual juga masih tinggi, dan 10 orang (23,8) yang berumur >35 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol 26 orang (61,9%) yang berumur >35 tahun dan 16 orang (38,1%).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Simbolon & Budiarti, 2020) dengan judul penelitian “Kejadian infeksi menular seksual pada wanita kawin di Indonesia dan variabel-variabel yang memengaruhinya” maka diperoleh hasil bahwa variabel yang memengaruhi kejadian IMS pada WUS pernah berhubungan seksual, yaitu: usia wanita, status ekonomi, wanita pernah mendengar IMS, dan perilaku berisiko suami. Wanita yang berusia <25 tahun memiliki kecenderungan 1,421 kali untuk mengalami IMS dibandingkan wanita berusia ≥ 25 tahun.

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Seperti, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu

umur itu dihitung. Kategori umur menurut Departemen Kesehatan sangat membantu anak untuk menempatkan apa saja yang memang sesuai dengan umur mereka. Kategori umur ini sangat bermanfaat bagi Departemen Kesehatan untuk memantau perkembangan penduduk dari usia muda hingga usia tua. Sehingga penanganan yang diberikan untuk setiap fenomena yang terjadi di masyarakat dapat diperbaiki atau dikembangkan dengan baik.

11. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden penderita infeksi menular seksual dari kelompok kasus terdapat 22 orang (52,4%) berjenis kelamin laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki lebih bebas dan tidak terbatas langkahnya walaupun sudah berkeluarga, dan 20 orang (47,6%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada kelompok kontrol 33 orang (78,6%) berjenis kelamin perempuan dan 9 orang (21,4%) berjenis kelamin laki-laki.

Salah satu faktor penyebab terjadinya infeksi menular seksual adalah jenis kelamin. Genitalia perempuan lebih lembab dan luas, dengan vaskularisasi lebih banyak, serta permukaan mukosa yang lebih tipis sehingga akan lebih rentan terkena mikroabrasi dan virion dari pasangan seksual yang terinfeksi dengan mudah masuk ke dalam lapisan sel basal, namun laki-laki juga rentan terkena infeksi menular seksual berdasarkan gaya hidup yang lebih mudah dalam pergaulan seksual (Efendi, 2022).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efendi (2022), dengan judul penelitian hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian kondiloma akuminata di poliklinik kulit dan kelamin RSUD dr. H. Abdoel Moeloek Bandar Lampung Periode 2018-2020, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian kondiloma akuminata di poliklinik

kulit dan kelamin RSUD dr. H. Abdoel Moeloek Bandar Lampung Periode 2018-2020.

12. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden penderita infeksi menular seksual dari kelompok kasus terdapat 39 orang (92,9%) yang berpendidikan rendah dan 3 orang (7,1%) yang berpendidikan tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol 23 orang (54,8%) yang berpendidikan rendah dan 19 orang (45,2%) yang berpendidikan tinggi.

Seperti halnya pengetahuan, pendidikan seseorang juga sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi, semakin baik pendidikan seseorang maka semakin baik pula seseorang tersebut dalam menerima informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Astuti, 2018), dengan judul penelitian "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian IMS (Infeksi Menular Seksual) pada PSK (Pekerja Seks Komersial) di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta" maka diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh pendidikan terhadap kejadian IMS (Infeksi Menular Seksual) pada PSK (Pekerja Seks Komersial) di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Panonsih et al., 2020), dengan judul penelitian "Hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada gay, transgender, dan LSL" maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan pendidikan dengan pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada gay, transgender, dan LSL.

13. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui

bahwa dari 42 responden penderita infeksi menular seksual dari kelompok kasus terdapat 24 orang (57,1%) yang berpengetahuan kurang, kurangnya pengetahuan ini berdasarkan hasil analisis bahwa responden memiliki pendidikan yang rendah atau pendidikan dasar, dan 18 orang (42,9%) yang berpengetahuan baik, sedangkan pada kelompok kontrol 37 orang (88,1%) yang berpengetahuan baik dan 5 orang (11,9%) yang berpengetahuan kurang.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uloli (2016) dengan judul penelitian “hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada ibu rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo” maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian IMS pada IRT.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Diniarti et al. (2019) dengan judul penelitian “Hubungan pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Penurunan kota Bengkulu tahun 2018” maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Penurunan kota Bengkulu tahun 2018. Penelitian Betan & Pannyiwi (2020), dengan judul penelitian “Analisis angka kejadian penyakit Infeksi Menular Seksual” maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit Infeksi Menular Seksual.

14. Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden penderita infeksi menular seksual dari kelompok kasus terdapat 36 orang (85,7%) mempunyai pekerjaan yang berisiko, hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki pekerjaan di dunia malam, dan 6 orang (14,3%) mempunyai

pekerjaan yang tidak berisiko, sedangkan pada kelompok kontrol 28 orang (66,7%) mempunyai pekerjaan tidak berisiko dan 14 orang (33,3%) yang berisiko.

Selain jumlah pasangan, pekerjaan juga merupakan salah satu faktor risiko terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2018) dengan judul penelitian “Kejadian Infeksi Menular Seksual berdasarkan karakteristik sosial demografi di Puskesmas II Denpasar Utara tahun 2014-2016” maka diperoleh hasil bahwa Pekerjaan berisiko yang termasuk dalam penelitian ini berdasarkan data SIHA adalah orang yang bekerja di tempat hiburan, sopir, nelayan, anak buah kapal, PSK, buruh kasar dan petugas kesehatan.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Tuntun, 2018), dengan judul penelitian “Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)” maka diperoleh hasil bahwa ada pengaruh pekerjaan dengan kejadian penyakit menular seksual.

15. Hubungan Sikap Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden penderita infeksi menular seksual dari kelompok kasus terdapat 30 orang (71,4%) mempunyai sikap yang unfavorable, hal ini berdasarkan analisis jawaban kuesioner yang diberikan responden dengan nilai terendah adalah pada pertanyaan nomer 3 dan nomer 6 yaitu penyakit IMS tidak perlu pengobatan segera dan menjaga kesehatan hal yang penting agar tidak terinfeksi penyakit menular seksual, dan 12 orang (28,6%) mempunyai sikap yang favorable, sedangkan pada kelompok kontrol 34 orang (81,0%) mempunyai sikap yang favorable dan 8 orang (19,0%) mempunyai sikap yang unfavorable.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Siregar et al. (2019), dengan judul penelitian “hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan

pengecahan penyakit infeksi menular seksual pada anak buah kapal di Pelabuhan Belawan. Maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada anak buah kapal di Pelabuhan Belawan.

16. Hubungan Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden penderita infeksi menular seksual dari kelompok kasus terdapat 26 orang (61,9%) usia pertama berhubungan seksual saat berusia > 18 tahun, hal ini dikarenakan pada usia > 18 tahun sudah mendapatkan kebebasan dalam pergaulan dan 16 orang (38,1%) usia pertama berhubungan seksual saat berusia < 18 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol 40 orang (95,2%) usia pertama berhubungan seksual saat berusia > 18 tahun dan 2 orang (4,8%) usia pertama berhubungan seksual saat berusia < 18 tahun.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulfa (2022) dengan judul penelitian “Gambaran karakteristik penderita infeksi menular seksual di poli kulit dan kelamin RSUP dr Sardjito Yogyakarta” maka diperoleh bahwa usia hubungan seksual pertama kali pada penderita infeksi menular seksual paling banyak pada rentang usia 17-25.

Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, 20-25% remaja pernah melakukan hubungan seks, mereka melakukan hubungan seks pranikah sejak kelas 1 atau 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan rata-rata mereka melakukan dengan kekasihnya. Dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat (Nari et al., 2015).

17. Hubungan Perilaku Seksual Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden penderita infeksi menular seksual dari kelompok kasus terdapat 27 orang (64,3%) mempunyai perilaku seksual unfavorable, hal ini berdasarkan analisis jawaban kuesioner yang diberikan responden dengan nilai terendah adalah pada pertanyaan nomer 3 dan nomer 7 yaitu tentang biseksual dan homoseksual adalah perilaku yang perlu dihindari dan hubungan seksual hanya dilakukan oleh pasangan yang sah, dan 15 orang (35,7%) mempunyai perilaku seksual favorable, sedangkan pada kelompok kontrol 37 orang (88,1%) mempunyai perilaku seksual favorable dan 5 orang (11,9%) mempunyai perilaku seksual unfavorable.

Perilaku seksual juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad R, 2017) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi menular seksual di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi” maka diperoleh hasil bahwa ada hubungan signifikan variabel perilaku seksual pasangan usia subur terhadap kejadian infeksi menular seksual.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis. Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan tanpa melalui sebuah proses pernikahan secara resmi menurut agama maupun menurut hukum (Kumalasari, 2014).

18. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Pasangan Usia Subur Di Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden penderita infeksi menular seksual dari kelompok kasus terdapat 25 orang (59,5%) mempunyai personal hygiene kurang, hal ini berdasarkan analisis jawaban kuesioner yang diberikan responden

dengan nilai terendah adalah pada pertanyaan nomer 4 yaitu tentang membasuh alat genital dari depan ke belakang berfungsi mencegah bakteri dari anus masuk ke alat kelamin, dan 17 orang (40,5%) mempunyai personal hygiene baik, sedangkan pada kelompok kontrol 34 orang (81,0%) mempunyai personal hygiene baik dan 8 orang (19,0%) mempunyai personal hygiene kurang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurwidyansyah et al., 2020) dengan judul penelitian “Perilaku menjaga personal hygiene organ reproduksi pada wanita pekerja seks langsung” maka diperoleh hasil bahwa permasalahan yang muncul akibat perilaku tidak menjaga personal hygiene organ reproduksi dengan baik dapat memicu penyakit kelamin seperti keputihan, iritasi, peradangan hingga infeksi saluran kemih, kanker serviks dan Infeksi Menular Seksual (IMS).

19. Hubungan yang paling dominan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap, usia pertama kali berhubungan seksual, perilaku seksual, personal hygiene dengan infeksi menular seksual pada pasangan usia subur di kota Bengkulu

Berdasarkan hasil regresi linier logistik berganda di atas menunjukkan bahwa variabel sikap dan perilaku seksual mempunyai nilai $p < 0,05$ yang berarti variabel sikap dan perilaku seksual berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual pada pasangan usia subur di Kota Bengkulu, sedangkan dilihat dari nilai $\text{Exp}(B)$ menunjukkan bahwa variabel sikap mempunyai nilai $\text{Exp}(B)$ terbesar yaitu sebesar 28,164 dengan 95% CI antara 3,146-252,161. Hal ini berarti bahwa variabel sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual pada pasangan usia subur di Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuesioner yang telah diberikan responden, sikap responden yang berkontribusi besar

mempengaruhi kejadian IMS adalah sikap responden yang menyatakan bahwa penyakit IMS tidak perlu pengobatan segera dan mengabaikan bahwa menjaga kesehatan hal yang penting agar tidak terinfeksi penyakit menular seksual. Sedangkan perilaku seksual responden yang berkontribusi besar mempengaruhi kejadian IMS adalah perilaku seksual responden yang mengabaikan bahwa biseksual dan homoseksual adalah perilaku yang perlu dihindari dan hubungan seksual hanya dilakukan oleh pasangan yang sah.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2019) dengan judul penelitian “Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada anak buah kapal di Pelabuhan Belawan” maka diperoleh hasil bahwa ada hubungan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada anak buah kapal di Pelabuhan Belawan.

Pengaruh langsung sikap terhadap kejadian infeksi menular seksual adalah sebesar 0,394 atau sebesar 39,4% dengan p -value 0,000, hal ini dikarenakan sikap merupakan hal yang paling mendasar seseorang dalam menentukan suatu tindakan yang akan diperbuat, dan pengaruh langsung perilaku seksual terhadap kejadian infeksi menular seksual adalah sebesar 0,413 atau sebesar 41,3% dengan p -value 0,000, hal ini dikarenakan perilaku seksual seseorang merupakan penentu tindakan yang dilakukan. Sedangkan pengaruh tidak langsung sikap terhadap kejadian infeksi menular seksual melalui perilaku seksual adalah sebesar $0,430 \times 0,413 = 0,177$ atau sebesar 17,7 %, hal ini dikarenakan sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku yang dilakukan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurhalimah Siti et al., 2018) dengan judul penelitian “path analysis on the risk factors of sexually transmitted disease among men who have sex with men community in Surakarta” maka diperoleh hasil bahwa perilaku berpengaruh langsung terhadap meningkatnya kejadian infeksi menular seksual dan secara tidak langsung

dipengaruhi oleh niat, sikap, perilaku tidak terkontrol, norma subyektif, dan pendidikan.

Hal ini terlihat bahwa pengaruh perilaku seksual terhadap kejadian infeksi menular seksual lebih besar dibandingkan dengan sikap. Perilaku seksual merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad R, 2017) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi menular seksual di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi” maka diperoleh hasil bahwa ada hubungan signifikan variabel perilaku seksual pasangan usia subur terhadap kejadian infeksi menular seksual.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil uji statistik untuk menganalisis determinan kejadian infeksi menular seksual pada pasangan usia subur di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap, usia pertama kali berhubungan seksual, perilaku seksual dan personal hygiene dengan kejadian infeksi menular seksual pada pasangan usia subur. Sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual pada pasangan usia subur. Pengaruh langsung sikap terhadap kejadian infeksi menular seksual adalah sebesar 0,394 atau sebesar 39,4% dengan p-value 0,000 dan pengaruh langsung perilaku seksual terhadap kejadian infeksi menular seksual adalah sebesar 0,413 atau sebesar 41,3% dengan p-value 0,000. Sedangkan pengaruh tidak langsung sikap terhadap kejadian infeksi menular seksual melalui perilaku seksual adalah sebesar $0,430 \times 0,413 = 0,177$ atau sebesar 17,7 %.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan adalah agar hasil penelitian ini memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi

semua pasangan usia subur di kota Bengkulu, sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi menular seksual dengan salah satu cara melakukan pencegahan dengan menjauhi faktor penyebab infeksi menular seksual, penggunaan alat kontrasepsi yang aman dalam melakukan hubungan suami istri dan untuk tidak takut melakukan deteksi dini atau melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda-tanda atau gejala yang dicurigai infeksi menular seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian IMS (Infeksi Menular Seksual) Pada PSK (Pekerja Seks Komersial) Di Puskesmas Prambanan Sleman D.I. Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 2(1), 1–8.
- Betan, A., & Pannyiwi, R. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 824–830.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.416>
- Dewi, K. Y. L. (2018). Kejadian Infeksi Menular Seksual Berdasarkan Karakteristik Sosial Demografi Di Puskesmas Ii Denpasar Utara Tahun 2014-2016 Pendahuluan Infeksi Menular Seksual (IMS) Adalah Infeksi Yang Penularannya Terutama Melalui Hubungan Seksual (Djuanda, 2007). *M. Arc. Com. Health*, 5(2), 33–42.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/ach/article/download/59332/34437>
- Hidayani, W. R. (2020). Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT): Epidemiologi Dan Pengetahuan Siswa SMA. *Pena Persada*, 107–115.
- Nurhalimah, S., Prasetya, H., Murti, B. (2018). Path Analysis on the Risk Factors of Sexually Transmitted Disease among Men Who Have Sex with Men Community in Surakarta. Nurhalimah et

al./ Path Analysis on the Risk Factors of STD

- Muhammad R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi.
- Nari, J., Shaluhiah, Z., & Nugraha, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian IMS Pada Remaja Di Klinik IMS Puskesmas Rijali Dan Passo Kota Ambon. 10(2).
- Notoatmodjo. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurwidnyansyah, S. D., Nur, E., & Rokhmah, D. (2020). Perilaku Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi Pada Wanita Pekerja Seks Langsung. 15(1). <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.36-41>
- Panonsih, R. N., Detty, A. U., Effendi, A., & Aini, Z. Y. (2020). Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Tentang IMS Pada Gay, Transgender, Dan LSL. ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(3), 205–211. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i3.61>
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2022).
- Simbolon, W. M., & Budiarti, W. (2020). Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Kawin Di Indonesia Dan Variabel-Variabel Yang Memengaruhinya. <https://doi.org/10.22146/jkr.49847>
- Siregar, I. A., Siagian, M., & Wau, H. (2019). Pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belawan. 2(1).
- Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Jurnal Kesehatan, 9(3), 419. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.1109>
- WHO. (2021). Sexually Transmitted Infections (Stis). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Zulfa. (2022). Gambaran Karakteristik Penderita Infeksi Menular Seksual Di Poli Kulit Dan Kelamin RSUP Dr Sardjito Yogyakarta.